

**KOMPARASI PEMIKIRAN ISIS DAN AL-QAEDA MENGGUNAKAN
PERSPEKTIF FRAMING DALAM GERAKAN SOSIAL: (1998-2014)**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Ega Amin Nasrulloh

19323074

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

Ega Amin Nasrulloh

19323074

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMPARASI PEMIKIRAN ISIS DAN AL-QAEDA MENGGUNAKAN
PERSPEKTIF FRAMING DALAM GERAKAN SOSIAL**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dewan Penguji

- 1 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.
- 2 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
- 3 Mohamad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.

Tanda Tangan

Three handwritten signatures are shown, each on a horizontal line. The first signature is in black ink, the second is in blue ink, and the third is in black ink.

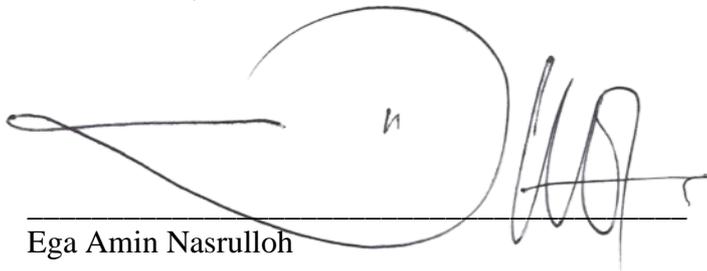
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

14 Mei 2024,



A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'E' followed by 'ga' and a series of loops and flourishes. The signature is written over a horizontal line.

Ega Amin Nasrulloh

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	11
1.8 Metode Penelitian	12
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	12
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	12
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	12
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i>	12
1.9 Sistematika Pembahasan	13
BAB II ISIS DAN AL-QAEDA SEBAGAI GERAKAN SOSIAL	14
2.1. ISIS dan Al-Qaeda Sebagai Gerakan Sosial	14
2.2 <i>Islamic State of Iraq and Suriah</i>	18
2.3 Al-Qaeda	24
BAB III ANALISA PEMIKIRAN ISIS DAN AL-QAEDA DALAM FRAMING GERAKAN SOSIAL	30
3.1. Framing Pemikiran ISIS	30
3.1.1 <i>Diagnostic Framing</i>	30
3.1.2 <i>Prognostic Framing</i>	32
3.1.3 <i>Motivational Framing</i>	35
3.2 Framing Pemikiran Al-Qaeda	37
3.2.1 <i>Diagnostic Framing</i>	37
3.2.2 <i>Prognostic Framing</i>	39
3.2.3 <i>Motivational Framing</i>	42
3.3 Hasil Komparasi Framing terkait Pemikiran ISIS Juga Al-Qaeda	44

3.3.1 Diagnostic Framing	44
3.3.2 Prognostic Framing	44
3.3.3 Motivational Framing	45
BAB IV	47
4.1. Kesimpulan	47
4.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk menganalisa perbedaan dan juga persamaan antara pemikiran Al-Qaeda dan juga ISIS dalam melakukan sebuah gerakan sosial. Dua kelompok ini adalah kelompok terorisme global, yang kemudian menggunakan instrumen agama dalam melakukan aksi-aksinya. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teori dari Robert D. Benford dan David A. Snow (2000) dengan tiga poin pentingnya yakni bingkai diagnostik, bingkai prognostik, bingkai motivasi. Dalam bingkai diagnostik penulis menemukan hasil bahwa ISIS lebih menonjolkan penyimpangan dan Al-Qaeda lebih berfokus pada penindasan, dalam bingkai prognostik ditemukan kesamaan dalam penuntasan masalah yakni dengan menawarkan solusi dalam bentuk jihad, dalam bingkai motivasi dua pemikiran ini sama-sama menggunakan alat agama dalam memobilisasi.

Kata-kata kunci: ISIS, Al-Qaeda, Bingkai, Gerakan Sosial.

ABSTRACT

This research focuses on analyzing the differences and similarities between the thoughts of Al-Qaeda and ISIS in carrying out a social movement. These two groups are global terrorism groups, which then use religious instruments to carry out their actions. The research method that the author uses is a qualitative method. In this research, the theory of Robert D. Benford and David A. Snow (2000) is used with three important points, namely diagnostic frame, prognostic frame, and motivational frame. In the diagnostic frame the author finds the results that ISIS emphasizes more deviation and Al-Qaeda focuses more on oppression, in the prognostic frame they find similarities in resolving the problem, namely by offering solutions in the form of jihad, in the motivational frame these two ideas both use religious tools in mobilizing.

Keywords: ISIS, Al-Qaeda, Framing, Social Movements.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISIS yang biasa disebut dengan IS, ISIL merupakan gerakan sosial. Para aktor ahli dalam bidangnya telah melakukan penelitian berdasarkan sifat-sifatnya yang unik seperti halnya menggunakan berbagai instrumen yakni media sosial dalam melakukan penarikan anggota juga melakukan propagandanya, Kemahiran dalam meminta dukungan serta mujahid dari berbagai penjuru dunia. Kelompok ini pun direpresentasikan layaknya ciptaan dari kondisi politik juga sosial yang modern dimana mereka juga menunggangi seperti keadaan global, ketidakberhasilan nasionalisme bersifat sekuler di Timur Tengah (Kernan, 2017).

Al-Qaeda merupakan sebuah organisasi yang menjadi instrumen untuk berbagai tujuan dari banyak aktor dan yang tentunya memiliki perjuangan yang sama. Pemegang komando kelompok Al-Qaeda ini disebut amir yang selanjutnya dalam pergerakannya dijalankan oleh para wakil dan pejuang-pejuang di bawahnya. Mereka memiliki cara-cara tersendiri dalam melakukan penarikan anggota diantaranya adalah mendekati target dan memberikan penilaian apakah target memiliki kapasitas untuk menjadi anggota. Cara yang selanjutnya yakni mencari sebuah bentuk komunitas yang menurut mereka dapat direkrut sebagai anggota. Cara-cara diatas biasa mereka lakukan pada acara-acara *majelis ta'lim* yang tentunya dalam acara tersebut terdapat ulama dan atau dapat disebut imam yang kemudian memberikan paham benih-benih radikalisme (Aswar & Ashadi, 2023).

Jihad adalah salah satu kata yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti berjuang dengan cara bersungguh-sungguh. Kemudian, dari beberapa sebagian

kalangan memiliki pemahaman sempit terhadap istilah jihad ini, yang mana mereka menganggap bahwa jihad hanyalah sekedar saja melakukan kekerasan terhadap orang yang berbeda agama dari islam, yang mana gerakan ini bersifat terorganisir dan dapat dikatakan tidak mudah untuk membatasi dan atau mencegah gerakan ini.

Awal mula menyebarnya gerakan jihad ini dipicu setelah terjadinya perang Afghanistan, dari terjadinya perang Afghanistan tersebut melahirkan dua kelompok yang dapat dikatakan sebagai tokoh besar jihadi. Kedua tokoh tersebut ialah, pertama Ikhwan Sayap Kanan, serta kedua Salafi Sayap Radikal. Tokoh-tokoh yang dapat disebut sebagai penggagas gerakan ini yakni Abdullah Azzam, Sheikh Abu Muhammad Al Maqdisy, serta Aiman Zawahiri, dan dibalik tokoh tersebut Adapun tokoh yang utama yakni Osama bin Laden. Setelah itu, yang menjadikan sebagai salah satu faktor utama dalam terbentuknya gerakan jihad ini adalah pertemuan yang telah dilakukan oleh antara penganut salafi radikal serta Ikhwan sayap kanan, anggota dari gerakan jihad ini mayoritas jebolan dari Afghanistan, serta Chechnya (Setiadi Ozi, 2019).

Sejarah berdirinya ISIS (*Islamic State Iraq and Syria*) terdapat sejarah panjang yang harus dipahami. Dapat kita lihat kembali pada tahun 2004, saat itu Amerika menginvasi Irak, dengan adanya hal tersebut Al-Qaeda merasa bersuka cita. Sehingga Al-Qaeda pun memiliki perkiraan bahwasannya Amerika Serikat masuk ke dalam jebakannya. Kemudian Al-Qaeda memiliki kegigihan dalam melawan Amerika Serikat di tengah perang darat di Irak, mengingat kesuksesan para mujahidin Afghanistan dalam melawan Uni Soviet di Afghanistan. Begitu juga dengan Osama bin Laden yang juga optimistis karena mengira pemerintahan sipil pasca peninggalan Saddam Husein adalah pemerintahan yang bersifat lunak dan

hanya dijadikan boneka Amerika dalam mengatasi konflik-konflik yang terjadi seperti halnya konflik sunni, syiah, serta kurdi. Pada saat itu, orang yang dapat diandalkan oleh Osama bin Laden sebagai mujahid di Iraq hanya saja adalah Abu Musab Al-Zarqawi. Sesungguhnya Osama bin Laden pun kurang setuju dengan Zarqawi akan tetapi Osama tidak ada pilihan selain Zarqawi. Zarqawi telah membuktikan keberaniannya dalam melakukan aksi-aksi teror yang pernah dilakukan seperti pengeboman Kedutaan Yordania di Baghdad serta serangan kepada markas Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berlokasi di Baghdad.

Pada bulan Juni tahun 2006, Zarqawi meninggal karena serangan udara yang mana telah dilakukan oleh Amerika Serikat. Kemudian, Tanjim Al-Qaeda menunjuk Umar Al-Baghdadi selaku pemimpin yang menggantikan Zarqawi serta juga memilih Ayyub Al-Masri yang bertugas sebagai komandan, berdasarkan munculnya kedua pemimpin tersebut maka kemudian keduanya mendeklarasikan *Islamic State of Iraq* (ISI). Disaat itu juga kelompok ISI ini sudah memiliki atau menguasai wilayah-wilayah seperti Ninawa, Anbar, Provinsi Salahuddin, Babil, Wasit, Diyala, Baghdad, dan Kirkuk. Singkat sejarah, tidak lama kemudian kedua pemimpin ISI ini meninggal dikarenakan menjadi korban atas serangan roket yang telah diluncurkan oleh Amerika pada tahun 2010. Setelah sepeninggal pemimpin terdahulunya yang kemudian menggantikan kepemimpinan ISI adalah Abu Bakar Al-Baghdadi yang memiliki nama asli Ibrahim bin Awwad bin Ibrahim bin Muhammad al-Badri, sehingga Al-Baghdadi lah yang juga menambahkan istilah Levant dan atau Suriah atas penambahan istilah pada kelompok ISI ini, maka dari itu hingga saat ini dunia global lebih mengenal dengan sebutan *Islamic State of Iraq*

and Suriah (ISIS) dan atau *Islamic State of Iraq and Levant* (ISIL) (As'ad Said Ali, 2021).

Berdasarkan grafik yang telah dihasilkan oleh *Conflict Monitor HIS Markis*, organisasi yang digadang sebagai kelompok teroris yakni ISIS ini telah memegang kekuasaan wilayah yang mana wilayah tersebut dapat dikatakan sangat luas, luas tersebut lebih kurang setara luas Portugal atau sekitar 90.800 km persegi. Kemudian dalam analisa koalisi yang memerangi organisasi ISIS yang bernama *Operation Inherent Resolve* (CJTF-OIR) menyebutkan bahwasannya ada sekitar 7,7 juta jiwa yang mana hidup dalam kekaisaran kelompok ISIS ini. Dengan adanya banyak jiwa tersebut sehingga mereka membayarkan pajaknya, membiayai kehidupan pribadinya, serta denda yang harus dibayarkan sehingga membuat pemasukan yang sangat besar kedalam organisasi ISIS. Kemudian, di tahun 2014 organisasi ISIS digadang memiliki pemasukan yang dapat dikatakan fantastis yakni sebanyak 1,9 miliar dollar AS, yang mana setara dengan Rp26,8 triliun, menurut (ICSR) Pusat Studi Internasional Radikalisasi dan Kekerasan Politik. Lain daripada itu juga, ICSR mengeluarkan data kembali bahwasannya ada sebanyak 41.490 warga asing yang memiliki tujuan untuk bergabung dengan organisasi ISIS (Utomo 2019, p.1).

Para pendiri Al-Qaeda ialah yakni Osama bin Laden, Ayman al Zawahiri, serta juga Dr. Fadl. Osama sendiri pun merupakan salah satu pimpinan yang dapat dikatakan ikonik dalam salah satu tokoh penghubung masyarakat (Fitzpatrick 2019, p.466). “Pangkalan” dan atau “basis” merupakan arti dari Al-Qaeda. Kelompok Al-Qaeda ini sendiri adalah tergolong dari organisasi dan atau kelompok teroris yang terlarang dan tentunya juga memiliki sebuah tujuan yakni memberikan perlawanan terhadap kepentingan-kepentingan barat yang ada pada diseluruh penjuru dunia,

serta juga memiliki tujuan untuk melengserkan pemerintahan yang ada di Asia juga Afrika, yang tentunya Al-Qaeda anggap memiliki keterkaitan dengan dunia barat yang notabene dianggap kurang memiliki nilai keislaman. Organisasi ini pun berdiri lebih kurang pada akhir tahun 1980 dan bertepatan pada pinggiran antara Pakistan dengan Afghanistan yang beranggotakan dari sisa pasukan sukarelawan Arab, yang sebelumnya menjadi satuan dalam peperangan yang melakukan perlawanan terhadap Uni Soviet karena invasinya atas Afghanistan. Salah satu generasi sebelumnya, organisasi Al-Qaeda ini dapat dikatakan masyhur di segala penjuru dunia serta dapat dikatakan juga salah satu organisasi yang paling mengancam nomor satu dalam dunia barat (Gardner, 2022).

Jihad adalah tema yang selalu ditekankan oleh Abdurajak Abubakar Janjalani, yang salah satu statementnya adalah *“Al Jihadun Binnafs Fardhu Ainin ala KullilMuslimeen FilAardh: In Jihadun Binnafs Fardhu Ain ha katan Muslim”* yang mana memiliki arti Melawan kafir adalah sebuah kewajiban setiap pribadi untuk seluruh umat islam. Janjalani pun memiliki anggapan seperti Azzam bahwasannya dapat diibaratkan, dalam bergabung jihad seorang istri tidak memerlukan izin terhadap suaminya, dan atau seorang anak tidak perlu izin terhadap kedua orang tuanya, karena menurut mereka berjalan ke dalam jalan jihad adalah merupakan salah satu cara untuk taat pada perintah Allah, yang mana hal itu harus lebih didahulukan daripada kewajiban-kewajiban lain yang dimiliki oleh semua insan muslim (Taylor, 2017).

Kemudian, dalam penelitian kali ini, penulis akan melakukan komparasi terkait pemikiran dari kedua aktor tersebut yakni ISIS dan Al-Qaeda, terkait bagaimana kedua aktor tersebut mengidentifikasi suatu masalah yang menurut mereka terjadi,

sehingga juga bagaimana kedua aktor tersebut membuat solusi baru demi mengatasi masalah yang terjadi dan yang sudah mereka identifikasi diawal, dan yang terakhir bagaimana kedua aktor tersebut mengajak, memotivasi berbagai anggotanya demi tergabung dalam kedua kelompok tersebut, melalui penjelasan singkat ini penulis akan menganalisis pembahasan kali ini menggunakan teori framing.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komparasi pemikiran antara ISIS dan Al-Qaeda ditinjau dari analisis framing dalam studi gerakan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kali ini adalah demi mengetahui perbedaan dan atau komparasi terkait pemikiran antara kedua aktor gerakan yang disebut-sebut sebagai teroris, yakni ISIS dan juga Al-Qaeda, pada tahun 1998 hingga 2014. Tentunya dalam melakukan komparasi kedua pemikiran aktor tersebut penulis menganalisis melalui pendekatan framing. Sehingga penulis ingin menjadikan tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengetahui bagaimana perbedaan pendapat dan atau alur pemikiran yang terkandung dalam kedua organisasi tersebut, yang kemudian tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan juga wawasan terkait pembahasan yang telah penulis uraikan dan jabarkan, dengan hal tersebut maka akan menciptakan penelitian yang relevan dalam jalur pembahasan yang lebih baik tentunya.

1.4 Cakupan penelitian

Cakupan penelitian yang telah penulis lakukan ini adalah dimulai dari tahun 1998 yang mana Al-Qaeda ini memberikan sebuah fatwa dan atau dekrit untuk melakukan jihad dalam melawan barat, hingga awal terbentuknya Islamic State of

Iraq and Suriah pada tahun 2014 dalam melihat kedua aktor yakni ISIS dan juga Al-Qaeda, yang seakan sangat melegalkan dan atau melegitimasi seluruh kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur sebuah kekerasan melalui pemikiran yang berbeda dari kedua aktor yang disebut teroris tersebut. Kekerasan demi kekerasan yang telah dilakukan telah menimbulkan dampak yang dapat dikatakan serius dalam lingkup regional juga nasional hingga global. Dengan munculnya Berbagai aksi kekerasan tersebut maka para tokoh internasional termasuk juga yakni pemerintahan Amerika Serikat mengambil sikap dalam menghadapi dan juga memberikan perlawanan atas penanggulangan kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur-unsur kekerasan tersebut, sehingga juga dapat menetralsir seluruh pergerakannya. Dengan hal itu maka cakupan penelitian ini membahas terkait pemikiran kedua aktor dengan unsur ajakan dalam memperjuangkan perubahan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian kali ini, tinjauan pustaka terkait pemikiran ISIS sebagai literatur pertama merujuk pada buku yang telah ditulis oleh Dr. Maszlee Malik (2016) dengan bukunya yang berjudul "*IS/ISIL/DAESH ISIS*" yang mana didalamnya banyak menjelaskan mengenai sejarah berdirinya kelompok dan atau organisasi ISIS ini sendiri, mengenalkan tentang siapakah ISIS yang sebenarnya dan juga menjelaskan perbedaan-perbedaan jihad yang telah dilakukan oleh IS, ISIL, serta ISIS, dan yang difokuskan dalam pembahasan di buku ini menekankan pembahasan terkait ISIS. Dalam sub bab yang telah dipaparkan, Dr Maszlee Malik menjelaskan fikrah dan atau pemikiran ISIS yang mana didalamnya juga membahas terkait jihad, yang mana ISIS ini termasuk kedalam organisasi jihad global, dan menekankan

bahwasannya umat islam pada saat ini juga harus melakukan jihad global dan atau dapat diartikan lain sebagai jihad hujumi (serangan-serangan ofensif). Jihad adalah salah satu hal yang sangat wajib menurut IS, baginya melakukan jihad kepada kaum kafir dan barat yang telah melakukan penindasan terhadap kaum muslim adalah jihad yang sangat harus dijunjung dan harus juga untuk diperangi. ISIS ini juga sendiri memiliki pemikiran mengkafirkan orang yang tidak taat pada hukum syari'at islam (Malik, 2016).

Selanjutnya, pada tulisan kali ini yang menjadikan literatur kedua sebagai rujukan adalah buku yang berjudul "*Al-Qaeda*". Buku ini adalah karya edisi kedua yang telah ditulis oleh As'ad Said Ali 2021. Secara garis besar buku ini membahas terkait Al-Qaeda dan turunannya hingga pemikiran-pemikiran terkait jihad internasional, menjelaskan doktrin pokok-pokok jihad, dan termasuk juga banyak memaparkan mengenai ideologi dan atau pemikiran kelompok mujahidin. Kemudian dalam bukunya, As'ad Said Ali sebagai penulis menerangkan juga menjelaskan beberapa aspek mengenai Al-Qaeda terkait kesalahpahaman antara secara strategis berikut secara intelektual dalam pengimplementasiannya dalam pemikiran, cara, serta *modus operandi* yang telah dilakukan. Sehingga memaparkan juga perihal sampai mana Al-Qaeda telah menjatuhkan citra Islam yang kemudian juga telah meruntuhkan keutamaan yang sangat wajib dilakukan oleh setiap umat muslim yakni "jihad" disaat para penggerak juga pengikutnya mengeluarkan pedang diwaktu yang tidak tepat, melakukan peperangan yang tidak pada tempatnya, tentunya juga dengan waktu dan cara-cara yang salah dan atau tidak dibenarkan. Sehingga yang mereka lakukan adalah dengan membunuh berbagai orang yang harusnya tidak sepatutnya untuk dibunuh, serta juga mereka

membentuk sebuah gagasan demi pembunuhan yang berdasar atas kebangsaan, dilain sisi juga berlandaskan dengan alasan pekerjaan (Ali 2021, p.xviii).

Selanjutnya literatur yang menjadi rujukan penulis yakni artikel jurnal yang telah ditulis oleh Boaz Ganor 2015 yang memiliki judul “*Four Questions on ISIS: A “Trend” Analysis of the Islamic State*”. Dalam jurnal ini banyak memaparkan berbagai penjelasan yang bersifat mendasar mengenai kelompok ISIS ini, kemudian dalam pembahasannya Boaz Ganor memaparkan garis besar dari artikel jurnal tersebut melalui metode memberikan jawaban atas empat pertanyaan yang telah dirumuskan. Sehingga dalam artikel ini memaparkan pemaparan yang begitu kompleks mengenai kelompok ISIS, dalam pembahasan diantaranya adalah memaparkan terkait sifat dari negara islam, kemudian menjelaskan berbagai bentuk aspirasi yang tengah diperjuangkan oleh kelompok terlarang ISIS ini. Selain itu Boaz Ganor memaparkan doktrin yang telah dilakukan oleh Negara Islam tersebut, dalam metodenya ISIS ini apakah sebenarnya mempublikasikan sebuah doktrin dan atau hanya saja menjalankan, meneruskan juga memperbaiki langkah-langkah terorisme modern yang ada (Ganor 2015, p.56).

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan teori Framing yang telah dikemukakan oleh Robert D. Benford dan David A. Snow (2000) dalam bukunya yang berjudul “*Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment. Annual Review of Sociology*”. Teori ini akan digunakan oleh penulis untuk dilakukan analisis serta menjawab rumusan masalah pada penelitian kali ini. bagaimana pendekatan framing dalam gerakan sosial mengenai pemikiran antara ISIS dan juga Al-Qaeda? Teori yang dikemukakan oleh Robert D. Benford

dan David A. Snow ini merupakan teori yang membahas dan menganalisis mengenai tahapan dalam membingkai sebuah framing guna dapat memahami sebuah gerakan sosial yang muncul pada khalayak. Dengan menggunakan metode atau konsep ini penulis akan menganalisis bagaimana framing yang terbentuk dalam pemikiran antara dua aktor dalam penelitian kali ini yakni berfokus pada ISIS dan Al-Qaeda.

Menurut Robert D. Benford juga David A. Snow, Dalam teori Framing ini terdapat tiga aspek penting dalam membentuk framing, tiga aspek tersebut adalah: pertama, *diagnostic framing*, kedua *prognostic framing*, ketiga *motivational framing*. Ketiga hal tersebut adalah elemen penting dalam menyelesaikan atau menjawab rumusan masalah penelitian kali ini (Benford & Snow, 2000).

Diagnostic framing, hal ini memiliki peran melakukan identifikasi atas kemunculan suatu masalah dan penyebab masalah yang telah terjadi, dengan menjelaskan penyebab munculnya masalah secara gamblang merupakan sebuah Langkah yang utama harus dilakukan. Setelah melakukan identifikasi munculnya sebuah masalah dan menentukannya, Langkah selanjutnya adalah mencari atau melacak atas sumber dari masalah yang muncul atau dapat dikatakan siapa yang kemudian harus bertanggung jawab atas munculnya suatu masalah tersebut (Benford & Snow, 2000).

Prognostic framing, pada tahap ini adalah dilakukannya penawaran akan solusi yang mana ditujukan untuk menghadapi suatu masalah tersebut, serta sebuah strategi yang harus dibentuk untuk melaksanakan solusi tersebut. Tentunya dalam mengeluarkan solusi dan strategi ini harus melihat dari proses sebuah identifikasi masalah pada tahap sebelumnya yakni tahap diagnostic framing, hasil dan kejelasan

akan identifikasi (*diagnostic framing*) masalah akan menjadikan pengaruh besar dalam tahap *prognostic* ini, ketidakjelasan akan hasil identifikasi maka akan sulit dan tidak jelas dalam melakukan mobilisasi khalayak umum atau masyarakat dalam melakukan gerakan kolektif (Benford & Snow, 2000).

Motivational framing, tahap ini adalah tahap terakhir dalam konsep framing, yang mana pada tahap ini akan dilakukan sebuah motivasi tersendiri agar tergeraknya dan atau dapat memobilisasi masyarakat atau khalayak umum dengan cara menyediakan seperti halnya sebuah alasan, jargon, kosa kata demi memotivasi yang kemudian dapat ikut serta dalam suatu gerakan kolektif dengan tujuan perubahan sehingga dapat memperbaiki situasi seperti dengan tujuan sebuah gerakan sosial yang muncul (Benford & Snow, 2000).

1.7 Argumen Sementara

Argumen sementara dalam penelitian ini adalah, dua kelompok ini seakan menggiring seluruh umat islam untuk melakukan jihad, sehingga penulis melakukan komparasi terkait pemikiran dari kedua belah pihak aktor yakni antara ISIS dan juga Al-Qaeda, yang dimana kedua aktor ini adalah sebuah kelompok islam fundamentalis yang melakukan serangkaian gerakan jihad mengatasnamakan agama namun dengan melakukan berbagai bentuk kekerasan dalam eksekusinya, sehingga penulis ingin menganalisa bagaimana dasar pemikiran dari dua aktor tersebut menggunakan teori framing yang telah dicetuskan oleh David A. Snow dengan melalui tiga tahapan penting dalam konsep tersebut. Ketiga konsep tersebut diantaranya adalah pertama, menggunakan metode *diagnostic frame* ditemukan bahwa ISIS ini mengedepankan aspek penyimpangan serta kemurtadan jika Al-Qaeda lebih fokus pada penindasan, kemudian yang kedua memaparkan

menggunakan metode prognostic frame ditemukannya kesamaan dalam solusi yang sama yakni menyerukan jihad dan mendirikan kekhilafahan, yang terakhir ketiga menggunakan metode motivational frame ditemukan kesamaan dalam menggunakan instrumen keagamaan dalam membingkai motivasi.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini, penulis akan memaparkan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sehingga dengan metode tersebut dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah bersifat meso Dimana penelitian ini berfokus pada kedua kelompok gerakan sosial ISIS juga Al-Qaeda. Objek dari penelitian ini adalah penulis akan menganalisis pemikiran dari kedua aktor yakni ISIS juga Al-Qaeda.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data yang bersifat primer yang dapat ditemukan pada Al-Qur'an dan Hadist dan yang bersifat sekunder bersumber dari literatur seperti jurnal, buku, dan web yang terpercaya tentunya.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian yang penulis lakukan adalah yang pertama mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan jurnal dan buku melalui situs terpercaya kemudian menganalisa data dan selanjutnya dilakukan analisis juga komparasi.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab pertama, penulis ingin memaparkan didalamnya terdapat latar belakang penelitian, kemudian rumusan masalah yang akan penulis teliti, tujuan dilakukan penelitian, tinjauan pustaka, serta akan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, didalamnya pengumpulan data-data yang mana dibutuhkan oleh penulis dalam menunjang penelitian ini dalam merumuskan dan juga menganalisis. Data tersebut berisikan ideologi dan atau pemikiran antara kedua aktor yakni ISIS dan Al-Qaeda.

Bab ketiga, penulis akan menjelaskan dan menjawab terkait rumusan masalah, tentang bagaimana pendekatan framing dalam gerakan sosial mengenai pemikiran antara ISIS dan Al-Qaeda tentunya dengan menggunakan teori dan atau konsep yang relevan.

Bab keempat, dalam bab empat ini, penulis menuliskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta juga saran yang mana dengan tujuan agar terciptanya penelitian dalam fokus yang sama dan lebih baik tentunya.

BAB II

ISIS DAN AL-QAEDA SEBAGAI GERAKAN SOSIAL

2.1. ISIS dan Al-Qaeda Sebagai Gerakan Sosial

Organisasi non-pemerintah dan atau dapat disebut sebagai *Non-Governmental Organizations* ini merupakan salah satu kejadian yang telah ada sudah sejak lama baik di lingkup politik global juga regional, dan aktor-aktor seperti ini memiliki pertumbuhan yang begitu signifikan hingga detik ini. Tercatat sudah dalam kurun tahun 2014 saja, di ruang internasional mengklaim adanya sejumlah 8.500 NGOs yang ada di berbagai penjuru dunia sedangkan pada lingkup regional dapat dikatakan lebih banyak adanya. Seluruh aktor NGOs ini bergerak diberbagai bidang dalam pergerakannya seperti halnya yakni politik, lingkungan hidup, ekonomi, dan masih banyak lagi. Seperti penjelasan di awal bahwasannya NGOs ini berkembang dengan begitu signifikan dikarenakan berbagai unsur diantaranya adalah ketidakmampuan pemerintah untuk menanggulangi dan membereskan problema yang timbul ditengah masyarakat maka dari itu pemerintah membutuhkan bantuan untuk dukungan atas keterlibatan antara Kerjasama antar negara juga keterlibatan sipil (Aswar & Ashadi, 2023).

Seperti yang kita ketahui Islam adalah termasuk dalam agama yang paling baru dan atau muda, serta juga yang perkembangannya sangat pesat. Disusul dengan tragedi serangan 9/11 yang telah terjadi di Amerika Serikat, tentunya menjadikan Islam dan juga Muslim berada di posisi terdepan pada media Barat, namun bukan dikarenakan suatu hal yang positif. Hal ini dikarenakan salah satu tokoh Islam yakni Osama bin Laden yang kemudian memberi kutipan

menggunakan dalih dan atau motif agama dalam melakukan berbagai aksi kekerasan atau kriminalnya, sehingga berbagai perdebatan telah dimulai dalam media barat yang mana didalamnya membahas mengenai siapa sebenarnya islam juga menanyakan apakah islam membenarkan dan atau bahkan mendorong sebuah kekerasan, tentunya terkhusus pada non-Muslim (Abdulla 2007, 1063).

Awal mula terciptanya gerakan jihad yang berideologikan lebih fundamentalis serta radikal ini tentunya tidak terlepas dari kegagalan yang telah dilakukan sebuah gerakan yakni gerakan islam sekuler dalam upayanya untuk menciptakan *nation-state* yang kemudian berhasil di berbagai negara muslim. Ujung dari kegagalan kala itu dengan tampaknya usaha yang tidak mampu untuk mendeteksi titik temu yang tepat antara pemikiran dan atau gagasan nasionalisme dengan yakni warisan-warisan mengenai pemikiran politik dalam islam, serta juga adanya bentuk akan cenderung terhadap sifat despotik atas para pemimpin-pemimpin negara muslim, dan serta terjebaknya dalam permainan politik dunia sehingga juga gagal dalam menciptakan kesejahteraan. Semua hal tersebutlah yang mempercepat kemunculan rasa tidak puas dan mengakibatkan lahirnya pemikiran-pemikiran serta juga gerakan baru yang bersifat lebih fundamentalis dan radikal (Ali 2021, 50).

Tentu pada awal mulanya benih dari suatu gerakan dan pemikiran radikal serta fundamentalis ini muncul dalam skala lokal, yang mana gerakan tersebut terbatas dalam wilayah Arab Saudi serta Mesir. Jika direpresentasikan, gerakan dan atau pemikiran ini yang mana utamanya atas dari pemikiran Hasan al-Banna serta juga Sayyid Qutb dengan gerakannya yakni Ikhwanul Muslimin, sedangkan gagasan Wahabisme adalah sebuah pemikiran yang telah disumbangkan oleh Arab

Saudi. Sehingga yang kemudian menciptakan pemikiran baru yang dapat dikatakan terkenal yakni salafi politik serta juga salafi jihadi dikarenakan adanya titik temu antara puritanisme Wahabi dengan yakni ide dan atau gagasan Sayyid Qutb. Ternyata benih dari pemikiran-pemikiran tersebut bukanlah dari negara asal munculnya pemikiran, namun tumbuhnya pemikiran salafi jihadi ini tumbuh atas jihad disaat perang Afghanistan berlangsung. Pengalaman yang telah dilewati dengan mengalahkan Uni Soviet di Afghanistan inilah yang kemudian menciptakan turunan baru yang mana memiliki dua ciri-ciri yang utama yakni matangnya sebuah pemikiran yang berupa salafi jihadi hingga kepintaran dalam menggunakan peralatan persenjataan (Ali 2021, 50-51).

Munculnya bibit baru ini ternyata seakan menciptakan kesedihan yang begitu fatal, sehingga juga seperti harus disantuni yang kemudian jebolan dari perang di Afghanistan ini sendiri menunjukkan sikap-sikap yang begitu keras dan juga represif. Mana pada awalnya kemunculan kelompok ini di Afghanistan dengan didukungnya oleh negara masing-masing, tentunya secara diam-diam juga. Sehingga dari hakikat yang begitu pahit itu yang kemudian merubah nasibnya seperti menjadi anak yatim berbentuk modernisme, yang sebetulnya didatangkan dengan unsur persekutuan pada perang Afghanistan, yang selanjutnya dihempaskan disaat persekutuan tersebut telah menang mengalahkan musuh (Ali 2021, 51).

Penggagas dan pengikut saat ini seperti melancarkan sebuah “pembalasan”. Kemudian kelompok ini melebarkan sayapnya di berbagai sejumlah negara, awal mulanya di Timur Tengah, Afrika, Eropa, hingga Asia Tenggara dan Selatan. Dengan tujuan target utamanya yakni mengintai “musuh jauh” dan sampai “musuh dekat”. Pemberantasan gerakan-gerakan seperti jihad ini sangat sulit dilembutkan,

tentunya melihat jaringan kelompok ini sudah melewati batas antar negara, pemikiran dan atau ideologi yang dapat dipastikan matang dalam mendalaminya, serta juga kemahiran dalam militer dan semua ini didapatkan dari perang Afghanistan (Ali, 2021).

Salaf jihadi merupakan sebuah kelompok yang mana muncul dari permukaan bersifat ekstrim serta juga dapat disebut sebagai kelompok yang mewakili dari banyak kelompok khusus dan dengan tujuan untuk menolak hingga mengembalikan kontrol barat yang telah mendominasi, tentunya dengan caranya yang melakukan berbagai aksi kekerasan, aksi teror, dan telah dipastikan secara radikal tanpa adanya sebuah negosiasi seperti yang telah terjadi pada 11 September. Gerakan seperti salaf jihadi ini sama halnya dengan gerakan radikalisme karena pada dasarnya atas paham dalam keagamaan seakan mempunyai kesamaan atas gerakan islam lain, dan juga mempunyai sumber yang sama (Anwar, 2018).

Kehadiran ISIS tidak dapat dipisahkan dengan kejadian perlawanan negara-negara Arab pada saat terjadinya *Arab Spring*. Sejarah dimulai pada kejadian Revolusi Tunisia yang saat itu terjadi pada 18 Desember 2010 serta Mesir 25 Januari 2011, yang kemudian terus berjalan sampai ke Suriah. Ketika berada di Tunisia juga Mesir, gerakan masyarakat menghasilkan upaya untuk menjatuhkan Zine al-Abidine Ben Ali dan juga Hosni Mubarak, dan Bashar al-Assad yang berada di Suriah tidak dapat dijatuhkan. Dampaknya adalah, berbagai aktor turun tangan dalam memberikan bantuan dalam bentuk senjata juga materiil dan tidak sebatas itu, hingga mengirim pasukan dalam bentuk relawan dengan tujuan untuk memberikan bantuan pada komplotan oposisi dalam upaya menjatuhkan pemerintahan Assad. Dengan terjadinya perang saudara di Suriah tersebut, maka

hal tersebut menjadikan kesempatan oleh ISIS dalam menanam ideologinya (Rijal, 2017).

Al-Qaeda sudah meluncurkan suatu hal yang dapat dikatakan sangat menarik jika dibandingkan dengan berbagai aksi kejahatan terorismenya yang memukau. Pada teori gerakan sosial, Osama bin Laden dan juga para afiliasinya telah mencapai keinginannya dalam menciptakan konsep baru untuk menyampaikan aspirasi dan juga keluhannya kepada berbagai organisasi, serta memberikan akses agar dapat terjalin antara militan dan para pendukung yang mungkin secara ruang dan waktu terpisah antara kewarganegaraan, status, golongan, budaya, serta bahasa. Disisi lain, pelatihan yang telah dilakukan di banyak kamp-kamp Al-Qaeda dilakukan secara teliti, sehingga dikolaborasikan dengan adanya sebuah penelitian yang kian terus hampir menysasar tujuan seperti halnya teknik keamanan, juga lawan antar organisasi, sehingga hal tersebut dijalankan secara bersamaan yang kemudian menciptakan langkah baru dan begitu tepat pada sasaran. Demi tercapainya tujuan tersebut, menurut Al-Qaeda sekolah atau *madrasah* dan juga kamp begitu penting. Sebagian anggota Al-Qaeda telah menempuh perantauan ke Pakistan dengan tujuan untuk memperoleh pendidikan agama pada *madrasah*, akan tetapi disokong oleh pengajar yang memiliki daya cipta terkait konsep jihad Azzam (LEHENY, 2005).

2.2 Islamic State of Iraq and Suriah

Selain gerakan teroris, ISIS ini adalah sebuah gerakan politik yang telah di dorong dengan adanya bantuan pendanaan, pimpinan yang karismatik, dan persiapan senjata yang dapat dikatakan baik, dan afiliasi yang sangat luas Sebagian

golongan memandang dengan adanya ISIS menyebabkan keresahan dan keberadaannya sangatlah berbahaya, karena menganut paham ideologi “Ultra-puritan” yang berani membunuh lawan, dan menghancurkan yang menganggap mereka musyrik. (Haryanto, 2015).

Pengibaran bendera hitam di tahun 2014 telah dilakukan oleh ISIS berlokasikan di Suriah secara tepatnya di kota Raqqa, pada saat itu dimulai perubahan-perubahan yang cukup signifikan yang pada awalnya mereka hanyalah pelaku kelas regional dan pada akhirnya bisa menjadi salah satu ancaman yang begitu besar juga menakutkan. Disaat akhir tahun tersebut juga, perebutan sebuah wilayah yang begitu besar di Suriah dan Irak telah dilakukan oleh ISIS, yang kemudian mereka juga mendirikan sebuah negara yang dapat dikatakan nakal dengan ukuran sebesar Inggris (Specia, 2019, 1).

Berkembangnya kelompok ISIS ini merupakan sebuah dampak dari kondisi politik lingkup regional saat itu, di saat negara-negara yang berbasis di Timur Tengah mengalami perubahan politik; ke demokrasi, serta juga gejolak tuntutan revolusi yang semakin menjadi. Pada kondisi tersebut ISIS kemudian memanfaatkan dengan mengambil peluang serta momen politik yang ada(Haryanto, 2015).

Ada juga diantaranya empat penjelasan yang cukup benar atas munculnya ISIS, yakni: 1). Dunia Barat memegang kekuasaan atas dunia Islam dalam segala aspek seperti halnya politik, ekonomi, sosial, agama; 2). Pendudukan yang dilakukan oleh Israel terhadap Gaza serta tepi barat; 3). Pembangkangan atas sistem yang bersifat demokrasi yang menurutnya sistem tersebut adalah produk Barat dan kafir sehingga dapat menggoyahkan seluruh umat Islam; 4). Munculnya unsur

kezaliman dalam global juga kezaliman sosial yang mengunci dunia Islam (Haryanto, 2015).

Dengan adanya ISIS ini memiliki tujuan yakni salah satunya adalah mendirikan kekhalifahan yang mana berbentuk ultra-konservatif yang dapat dikatakan begitu keras dalam membentuk hukum-hukum syariah, dan juga hukum islam (Elbaum, 2018, 1). Tepatnya Juni 2014, kelompok ISIS ini dengan sah mengenalkan dan atau melakukan deklarasi dalam membentuk sebuah kekhalifahan yang mana dapat diartikan membangun sebuah negara yang didalamnya diatur menggunakan hukum islam, tentunya dilakukan oleh para khalifah atau dapat disebut wakil Tuhan di muka bumi. Kelompok ini pun memaksakan kehendaknya dengan cara mengharuskan umat islam diseluruh penjuru dunia untuk tunduk dan juga setia atas pimpinan yakni Ibrahim Awad Ibrahim al-Badri al-Samarrai, yang juga dikenal dengan sebutan lain yakni Abu Bakar al-Baghdadi, dan juga mengharuskan untuk berhijrah ke dalam wilayah yang mana dibawah kepemimpinan Abu Bakar al-Baghdadi (BBC NEWS, 2015).

Kemudian berdirinya ISIS atau Negara Islam ini memiliki asumsi dalam perspektif terhadap ISIS adalah salah satu peristiwa dalam lingkup lokal yang didalamnya hanya terbatas dengan wilayah di Sebagian Suriah, Irak, dan mungkin saja untuk seluruh lingkup Levant (Lebanon, Yordania, Israel) dan sebagainya. Asumsi dan atau kecenderungan tersebut dapat terjadi berdasarkan dengan salah satu Sejarah pada organisasi tersebut bersama dengan perselisihannya yang pada saat itu di bawah kepemimpinan Al-Zarqawi pada tahun 2001 juga 2006, pada rentang waktu dan atau tahun yang bersamaan Al-Zawahiri yang menduduki sebagai wakil ISIS. Sedangkan Osama bin Laden pada saat itu juga Tengah menjadi

sosok pemimpin Al-Qaeda, di waktu tersebut juga Al-Qaeda adanya keinginan untuk memasarkan sebuah sistem kekhalifahan islam dalam lingkup global, sehingga muncul kekhawatiran tersendiri dengan akan adanya bentuk pengalihan sebuah sumber daya, dan juga kekuasaan yang beralih fokus terhadap kekhalifahan berbentuk lokal yang hanya terpusat pada satu wilayah saja(Ganor 2015, 60).

Adapun keinginan sebaliknya, pemimpin ISIS Al-Zarqawi menginginkan untuk fokus terhadap pentingnya untuk membebaskan Irak dari invasi Amerika Serikat dan juga memiliki keinginan untuk menegakkan kekhalifahan islam di Irak juga. Sehingga dari dilema tersebut nampak bahwasannya perbedaan pandangan ini dikarenakan masalah waktu, yakni antara terlebih dahulu untuk mensosialisasikan kepada dunia luas dengan tujuan menegakkan kekhalifahan islam dan atau mendahulukan untuk mensosialisasikan akan pendirian sebuah kekhalifahan islam yang bersifat lokal, dan dapat juga sebaliknya. Kemudian Abu Bakar Al-Baghdadi mengambil alih kemudi kuasa atas ISIS yang pada saat itu di tahun 2011, yang sepertinya memiliki tujuan mengawali untuk menegakkan kekhalifahan islam di Irak, yang kemudian meluas hingga Levant, juga Suriah. Seperti pada kenyataannya, tujuan inti membuat lebih besar ISIS untuk mengembangkan bersamaan dengan berkembangnya perluasan atas kendali pada wilayah Suriah dan juga Irak, hal ini dapat dilihat pada banyaknya perubahan nama, yang pada awalnya bernama Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), kemudian berubah menjadi Negara Islam Irak dan Syam (ISIL), kemudian menjadi Negara Islam (IS)(Ganor, 2015).

Kemunculan ISIS ini menjadi salah satu pergerakan yang melakukan pemberontakan telah terlahir dan bertumbuh kembang sedemikian pesat di wilayah Timur Tengah yang pada saat ini menjadikan ancaman yang dapat dikatakan begitu

serius atas Masyarakat internasional. Bahkan kemunculan ISIS ini disebut sebagai awal munculnya bibit Perang Dunia Ketiga. Kekacauan yang telah diperbuat oleh kelompok pemberontak ini menumbuhkan rasa penolakan yang begitu ramai tentunya secara politik atas masyarakat dan dunia internasional. Meskipun masyarakat dan dunia internasional telah menunjukkan rasa penolakan terhadap kelompok ini dengan begitu luas, tetap saja ISIS masih berdiri kokoh dalam pergerakannya. Chuck Hagel (dalam Fahdiny & Abdillah 2016) selaku kepala sekretariat pertahanan Amerika Serikat, dalam analisisnya atas hal ini mengatakan bahwasannya ISIS tidak hanya kelompok teroris yang bersifat biasa. Seluruh gerakan yang telah dilakukan ISIS berdasarkan atas ideologi yang dipercayai, dengan melakukan segala skema juga akal yang dapat dikatakan kuat serta canggih. Bahkan, ISIS ini merupakan sebuah kelompok yang memiliki pemasukan yang begitu besar. Kenyataan inilah yang membuat stigma bahwa ISIS seolah tidak mengenal yang namanya berserah (Fahdiny & Abdillah 2016, 212).

Tanggapan yang telah dilayangkan oleh dunia internasional ini tidaklah sebatas pernyataan berbentuk politik, melainkan juga banyak sekali negara yang turut serta dalam menurunkan tanggapan dengan bentuk militer dengan tujuan untuk menggerakkan bantuan dalam bentuk militer dengan tujuan untuk menaklukkan ISIS (Fahdiny & Abdillah 2016, 214). Kemudian seluruh anggota koalisi yang memiliki tujuan untuk melawan ISIS ini melakukan pertemuan yang berlangsung di Roma, Italia dan bertepatan pada Senin 28 Juni 2021, dalam pertemuan itu para anggota koalisi menyusun strategi juga langkah yang akan dilakukan mendatang dalam memerangi kelompok tersebut. Saat pertemuan gabungan yang dihadiri dari 83 anggota negara tersebut, yang memimpin adalah

Antony Blinken yang pada saat itu selaku Menteri Luar Negeri AS dan bersama Menteri Luar Negeri Italia Luigi Di Maio. Tentunya para anggota yang kemudian memikirkan atas usaha yang harus dilakukan agar dapat ISIS mengakui kekalahan, kemudian yang masih menjadikan ancaman yakni sisa ISIS yang berada di Irak juga Suriah. Sehingga pada akhirnya ditemukan sisa anggota ISIS kian meningkat di wilayah bagian Afrika (Menlu AS dan Italia, 2021).

Di Maio selaku Menlu Italia (dalam Liputan6.com 2021) menuturkan bahwa “Secara wilayah ISIS telah mendapat kekalahan saat Maret 2019, akan tetapi selagi telah ditaklukkan, kian menciptakan terror di daerah Suriah-Irak dan di daerah-daerah baru. Pertemuan ini, bagian pertama dalam pertemuan disajikan untuk modernisasi koalisi, meliputi kegiatan dalam bidang militer, juga menstabilkan wilayah yang telah independen, serta melakukan perlawanan atas akar pendanaan ISIS.”

Koalisi serta organisasi teroris ini terus menerus melakukan usaha demi memperkuat kepentingan mereka di wilayah Afghanistan. Sehingga mereka juga kian mengembang yang tepatnya di wilayah Sahel Afrika, tepatnya membentuk sebuah koneksi di berbagai negara seperti halnya Republik Demokratik Kongo dan juga Mozambik. Kemudian, di pihak lawan yakni kelompok global terus-menerus melakukan Upaya demi mengalahkan dan membatasi ISIS, membatasi dalam hal kecerdasan kelompok teroris dalam bidang pendapatan, berbagai kegiatan informasi terkait teroris, serta melawan berbagai hal propaganda ISIS yang sangat

berbahaya. Menteri Luar Negeri Blinken (dalam Editorials VOA 2021) menyatakan “Kita harus menjelaskan lagi dalam janji kita, inklusif juga terhadap *Operation Inherent Resolve*, tujuan melengkapai NATO di Irak, serta juga membangun sebuah daya kontra terorisme yang mana dipimpin oleh sipil.”(Menumbangkan ISIS, 2021)

2.3 Al-Qaeda

Al-Qaeda merupakan sebuah kelompok teroris global yang muncul pertama kali pada Sejarah. Pada beberapa tahun terakhir kelompok ini telah melakukan banyak aksi teror di segala penjuru dunia, yang awalnya dari New York sampai New Delhi, India yang kemudian menimbulkan banyak korban yang tidak berdosa (Méndez 2015, p.138). Al-Qaeda telah terbentuk tepat di 23 Februari 1998 dan berlangsung dengan salah satu perkumpulan yang berlokasi di kamp Khost, Kandahar. Saat perkumpulan tersebut terdapat berbagai afiliasi yang telah lama memiliki keterkaitan bersama Osama. Berbagai afiliasi tersebut datang dari Bangladesh, Mesir, Pakistan, juga Kashmir. Perkumpulan ini dapat dikatakan perkumpulan yang bersejarah disebabkan oleh kedatangan Ayman az-Zawahiri yang menjadi pimpinan Jamaah Jihad Mesir, juga merupakan salah satu afiliasi jihad dan telah lama bersiteguh. Kemudian dapat dikatakan bahwa perkumpulan ini adalah sebuah poros yang begitu penting yang dilakukan kedua belah pihak antara afiliasi Osama juga afiliasi Jamaah Jihad (Ali, 2021, p. 90).

Adapun hal-hal lain yang kemudian menjadikan dasaran atas pemikiran Osama bin Laden dengan adanya benih kebencian terhadap Amerika Serikat dan Barat. Benih kebencian tersebut disebarkan oleh pelarian Ikhwanul Muslimin yang kemudian diselamatkan oleh Raja Faisal juga raja selanjutnya. Kejadian yang dapat

mempercepat adalah aksi berontak Juhaiman al-Utaybi di tahun 1979 dimana para jamaah disandera di Masjidil Haram. Aksi berontak tersebut seakan membuka lebar pandangan masyarakat Arab Saudi atas dominasi yang telah dilakukan Barat dan Amerika Serikat. Kemudian, Muammar Khadafy selaku presiden Libya turut mempermasalahkan dan juga memberikan tuntutan agar Tanah Haram , Madinah, dan Mekah diposisikan pada bawah yurisdiksi hukum internasional (Ali, 2021).

Jika ditinjau dari pemikiran berdasarkan Sejarah abad ke-20, bibit awal mula munculnya Al-Qaeda adalah mewujudkan golongan mujahidin yang berada di Afghanistan yang kemudian dengan tujuan untuk memberikan perlawanan terhadap Uni Soviet yang pada saat itu menginvasi negara Afghanistan dan telah berlangsung selama lebih kurang satu dekade, bertepatan pada tahun 1980-an. “Awal mula Al-Qaeda merupakan gejala perlawanan atas invasi Soviet di Afghanistan... berjumlah ribuan relawan yang berasal dari semua wilayah Timur Tengah berdatangan ke Afghanistan yang menjadi mujahidin, seorang pejuang yang kemudian memperjuangkan demi membela sependapat atas muslim” (Fitzpatrick 2019, p.464).

Sedari kejadian 11/9, kelompok Al-Qaeda ini kian gamblang dalam menampilkan diri sebagai sebuah kelompok yang memiliki karakter yang cekatan, lues, serta adaptif. Karena kelompok ini memiliki daya tahan yang begitu kuat, seperti halnya kesuksesan yang telah dicapai Amerika Serikat bersama dengan federasinya dalam babak awal *global war on terror* (GWOT) saat infrastruktur, tempat pelatihan serta juga operasional, hingga pangkalan utama komando dibereskan dan dilenyapkan dari Afghanistan dan hingga saat ini pun tidak dapat ditemukan juga titik temu, hingga hal tersebut dapat dibuktikan atas kesulitan dalam

meneropong kelompok ini pada babak yang selanjutnya. Jika dilihat kembali, kekalahan yang telah dialami kelompok ini di Afghanistan tidak akan memberikan pengaruh atas kapabilitas dari kelompok Al-Qaeda ini untuk dilakukannya berbagai agresi teror yang mungkin akan dilakukan dengan sesuai harapan (HOFFMAN 2004, p.551).

Lebih kurang tepatnya di tahun 1992 juga 1996, berbagai pimpinan Al-Qaeda memberikan sebuah fatwa dan atau dekrit, pada fatwa tersebut diterangkan untuk melakukan jihad dalam melakukan perlawanan atas invasi Barat terhadap wilayah-wilayah islam. Kemudian fatwa kembali keluar pada tahun 1998, Osama bin Laden juga afiliasi islam yang lain memberikan maklumat dengan tujuan untuk membentuk “*International Islamic Front for Jihad Against Jews and Crusaders*”, selanjutnya dekrit keempat yang telah dilegalkan atas “Persatuan Ulama Afghanistan” tepatnya pada Mei 1998 bahwasannya mereka memberikan dukungan terkait pemikirannya mengenai pasukan tentara Amerika Serikat merupakan lawan islam (Méndez 2015, p.138-139).

Al-Qaeda ini memiliki tujuan serta juga ambisi yang dapat diartikulasikan secara gamblang dalam memberikan seruan terhadap para cabangnya demi mengangkat perubahan menuju hukum yang bersifat syariah serta salafi, yang kemudian melakukan gerakan jihad dalam memberikan perlawanan terhadap barat yang Tengah terjadi di dunia islam, melawan musuh-musuh jauh, melengserkan rezim dan atau pemerintahan yang murtad, menciptakan permusuhan dalam bidang ekonomi atas Barat, juga melakukan beberapa serangan yang ditujukan kepada kelompok muslim yang beraliran non-Sunni. Selama lebih kurang dalam sepuluh tahun akhir-akhir ini, Al-Qaeda telah banyak melakukan berbagai serangan yang

ditujukan untuk golongan sasaran, sehingga dapat diartikan bahwasannya Osama bin Laden beserta A-Qaeda sangat lantang dalam melawan keberadaan barat, terutama Amerika Serikat (Fitzpatrick 2019, p.465).

Berdasarkan pertemuan yang berlangsung pada 23 Februari 1998, sehingga menghasilkan gerakan jihad yang tengah diusung merupakan jihad yang didalamnya memiliki inti untuk memberikan sebuah perlawanan terhadap Yahudi juga Salib yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. Kemudian yang tidak bisa terlupakan, Sejarah awal terkait munculnya deklarasi tersebut disebabkan oleh kekecewaan juga kemarahan yang begitu menyulut Osama, terkait pergerakan Amerika yang telah menjadikan negara-negara di wilayah timur tengah sebagai mainan. Sedari awalnya keterkaitan Amerika atas pembelaan terhadap zionis Israel, begitu juga dengan tekanan yang diberikan oleh Amerika atas pemerintahan di Mesir, Syria, juga Arab Saudi, terlebih lagi dengan “kelalaian” atas penguasa dan atau raja Saudi yang telah memberikan tempat serta memberi izin untuk Amerika mendirikan pangkalan militernya di saat Perang Teluk Pertama (pendudukan Irak atas Kuwait) berlangsung. Sehingga Osama memberikan pernyataan, bahwa imbasnya adalah dua tanah haram saat ini sedang berada pada dibawah kendali Amerika Serikat tatkala Amerika ini notabene merupakan negara kafir (Ali 2021, p.90&97).

Amerika Serikat memiliki tanggapan dalam melihat terorisme bersifat jihadi ini sehingga juga memiliki dua arah yang menonjol sejak terjadinya tragedi 9/11. Arah yang pertama yakni memiliki fokus yang ditujukan untuk dilakukannya operasi militer yang aktif dan juga operasi kemanusiaan-politik yang akan dilakukan di banyak wilayah pada seluruh penjuru dunia. Tujuan-tujuan tersebut

ialah yakni untuk dilakukannya pembersihan dari segala infrastruktur militer dari kelompok jihadi tersebut, memberikan dampak untuk menekan potensi mereka dalam melakukan perekrutan, pelatihan, juga doktrinisasi ideologi yang mereka miliki, serta strategi penyerangannya (Perliger Arie & Sweeney M. Matthew, 2018).

Lebih kurang setelah gempuran 9/11 sepuluh tahun lalu, kemudian Amerika Serikat baru mendekritkan sebuah langkah dalam membentengi ancaman demi ancaman yang telah diciptakan oleh kelompok Al-Qaeda ini bersama dengan komplotannya. Berbagai ancaman yang telah ditimbulkan tersebut tidak akan dapat dibersihkan secara keseluruhan, juga memiliki kemungkinan yang begitu besar terkait serangan teror sehingga akan bermunculan yang ditujukan kepada Amerika Serikat. Kemudian pada delapan tahun pasca tragedi 9/11 ini berlangsung lebih kurang di tahun 2001-2008, Amerika Serikat menjalankan sebuah kampanye militer dan dapat dikatakan mahal yang tercipta di segala penjuru dunia, dan kemudian menimbulkan kekeliruan strategis dengan dampak yang begitu besar merugikan seperti halnya terjadinya Perang Irak. Akan tetapi, tepatnya sejak 2009, pada saat itu pemerintahan Obama yang kemudian melakukan pengkajian ulang terkait pergerakan demi perjuangan yang sedang berjalan ini agar dapat terpusatkan juga lebih akurat dalam penyasarannya. Pengkajian ulang tersebut dapat merubah begitu banyak kekeliruan yang telah diciptakan pada saat pemerintahan kepemimpinan Bush (Katulis Brian & Juul Peter, 2011).

Kampanye yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat ini sudah berjalan pada tahap yang ketiga dekade, telah merangkap berbagai ragam dalam kebijakan-kebijakannya. Serangan melalui udara telah dilakukan Amerika Serikat kemudian

ditujukan tepat sasaran yakni Al-Qaeda yang berlokasikan lebih kurang pada tujuh negara dan telah berjalan sejak 2012. Kemudian, para perangkai kebijakan Amerika Serikat ini selalu maksimal dalam mengupayakan demi memberikan perlawanan terhadap Al-Qaeda juga kelompok teroris ekstrim lainnya tentunya dengan cara mengatasi sumbernya yakni pemanfaatan dan atau perekrutan pribadi ekstrimis, begitu juga dilakukannya pemblokiran dalam hal pendanaan Al-Qaeda begitu juga dengan koneksinya, serta juga memberikan peradilan terhadap setiap individu yang memberikan dukungan pada golongan tersebut dan bertempat di Amerika Serikat. Kongres telah mengambil Tindakan mengenai jaringan AQ yang dapat dikatakan memiliki ketahanan melewati pengamat kebijakan (U.S. Policy, 2022).

BAB III
ANALISA PEMIKIRAN ISIS DAN AL-QAEDA DALAM FRAMING
GERAKAN SOSIAL

3.1. Framing Pemikiran ISIS

3.1.1 Diagnostic Framing

Benford dan Snow memberikan sebuah definisi bahwa langkah pertama kali yang harus dilakukan adalah membingkai diagnostik dengan cara “menemukan sebuah masalah serta juga mengatribusi dalam penyalahan dan atau sebab akibatnya” (Smith 2020, p.4).

Sampai saat ini, yang menjadikan faktor utama ISIS adalah dari segi penyimpangan juga kemurtadan yang mana hal tersebut muncul dari berbagai kalangan kontra serta penjahat thaghut, dan hal ini adalah dimana sebuah kondisi problematika yang kian muncul dan juga sering disebut. ISIS pun banyak menggunakan bahasa teologis demi membuktikan bahwasannya para penjahat merupakan golongan orang yang dikatakan murtad disebabkan karena penjahat tersebut telah melakukan penyimpangan dari nilai islam yang sesungguhnya. Pada pelaksanaannya, ISIS memiliki asumsi berupa kemurtadan ini diasalkan dari gerakan-gerakan yang telah melakukan perlawanan terhadap jihad, dan ISIS juga memberi klaim bahwa mereka menjalin hubungan dengan sesama kelompok yang tidak mendukung gerakan jihadisme internasional, memberikan tuduhan bahwa tidak menerapkan hukum syariah yang dikuasai mereka, dan juga mereka tidak peduli akan pengucilan atas warga muslim non-jihad serta juga rezim lokal (Kavrakis 2023, 1242).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.” (Al-Ma’idah 54)

Kemudian, dalam melihat keberadaan Barat, ISIS ini menganggapnya sebagai salah satu ancaman eksistensial, yang kemudian memakai berbagai ancaman demi melegalkan arahan yang bertujuan untuk dilakukannya jihad defensif. Dengan adanya sebuah penguasa politik yang dinilai murtad, maka ISIS pun sangat berfokus pada hal tersebut yang mana penguasa tersebut memberikan klaim bahwa mereka telah menguasai diatas umat yang telah tinggal di sebuah negara sekuler, yang tentunya secara lebih umumnya oleh kafir (Masyarakat-masyarakat kafir). Sebelum hilangnya nyawa Abu Omar al Baghdadi atas Amerika Serikat yang bersama dengan Irak pada waktu tahun 2010 dan disaat itu juga beliau adalah pengganti dari Abu Musab al-Zarqawi selaku pimpinan ISIS memberikan pernyataan, “penguasa diatas kuasa negeri muslim merupakan seorang kafir, pembelot, penjahat” (Robinson 2017, 6-7).

ISIS telah melakukan penuduhan atas Barat dengan tuduhan menindas Masyarakat muslim yang dilakukan dengan sistematis. Abu Muhammad al-Adnani al-Shami yang pada saat itu sebagai bekas juru bicara yang resmi dari pihak ISIS pada September 2014 lalu dalam pidato yang telah diucap bahwa beliau mengecam Amerika Serikat juga Eropa. ISIS juga memberikan klaim terkait gabungan

kelompok yang dipimpin oleh Amerika Serikat merupakan sebuah kekuatan koalisi kafir yang kemudian bertanggung jawab atas perlawanan di Irak juga Suriah (Andersen & Sandberg 2020, 6).

“Hai Masyarakat Eropa juga Amerika Serikat, kami ISIS tak mengawali peperangan untuk menantang anda, seperti apa yang telah dicoba untuk meyakinkan atas media dan pemerintah anda. Tetapi anda yang mengawali untuk melakukan pelanggaran atas kami, tentu atas dasar tersebut anda patut untuk dipersalahkan sehingga ada juga yang akan mengganti dengan nilai yang begitu mahal” (Andersen & Sandberg 2020, 6).

Kutipan di atas mengesahkan bahwasannya kerja keras ISIS dengan tujuan perlawanan secara defensif serta juga memetakan pandangan terhadap dunia biner yang didalamnya disisi Islam dan kelompok mujahidin dan disisi satu lagi yakni adanya pemerintahan Barat. Pada Dabiq diwilayah yang lainnya, adanya negara Rusia serta Yahudi dimasukkan ke dalam golongan yang termasuk dalam bagian musuh Barat (Andersen & Sandberg 2020, 6).

3.1.2 Prognostic Framing

Penjelasan Benford dan Snow 2000 (dalam Peter Gahan & Andreas Pekarek 2012) Fungsi dari bingkai prognostik ini adalah untuk menawarkan sebuah jalan keluar dan atau solusi atas masalah yang terjadi, juga memiliki guna untuk mencari cara yang dibutuhkan yang kemudian dilaksanakan (Gahan & Pekarek 2012, p.763). Dalam konteks prognosis yang telah ditawarkan oleh ISIS yakni pemecahan

masalah atas segala unsur derita serta pencacian yang telah ditujukan oleh umat muslim maka didirikanlah yang namanya negara islam, tentunya pada negara islam tersebut umat muslim dapat melakukan segala kegiatannya dan melaksanakan apa yang menjadikan keyakinan mereka dengan tenang tanpa adanya unsur “ketertindasan juga kekerasan”. Upaya propaganda melalui online telah dilakukan, ISIS sangat memfokuskan kepentingan atas kebutuhan umat muslim dalam menegakkan sebuah negara islam, karena dari penegakan negara islam tersebut lah yang menjadikan kehidupan atas kewajiban umat islam yang murni dalam menegakkan kekuasaan yang dengan tujuan untuk menaungi umat islam, yang tentunya menyatukan juga seluruh umat muslim untuk berada dibawah negara islam (Sagramoso & Yarlykapov 2020, 47).

ISIS memiliki sebuah pendapat bahwasannya perpindahan menuju (hijrah) kepada bentuk kekhalifahan adalah salah satu faktor yang paling diutamakan terutama secara keseluruhan untuk umat islam, dan prioritas tersebut tidak dapat ditunda meskipun dengan berbagai alasan juga. Menurut ISIS pula, dengan cara melakukan perpindahan merupakan sebuah langkah untuk jihad. Mereka yang melakukan perpindahan atau bermigrasi menuju kekhalifahan dan atau provinsinya demi bertugas sebagai tentaranya. Jika dilihat melalui teologis penuh sensasi ISIS mendefinisikan jihad menjadi “sebuah pergelaran cinta yang seutuhnya dari seorang hamba atas penciptanya, menjumpai pertarungan antar pedang serta deruan peluru yang tercipta di dalam peperangan, dan dengan usahanya dalam menjatuhkan lawan-lawan-Nya” (Kavrakis 2023, p.1243).

Menjalankan sistem syariah dan khilafah adalah opsi prognostik dari ISIS. Kelompok ini pun memberikan khayalan yang sangat sempurna atas kekhalifahan,

ISIS memberikan sebuah klaim bahwa dimana ada kekhalifahan merupakan sebuah lokasi dan atau tempat atas kehidupan yang didalamnya tidak ada unsur yang menakutkan dan juga semua umat islam mendapatkan sebuah jaminan keamanan yang disebabkan dari segi kesenjangan juga dari perlawanan musuh. Menurutnya persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan didunia seperti halnya sebuah fasilitas juga uang ditiadakan yang kemudian menciptakan suasana saling memiliki dari berbagai aspek dan waktu atas hidup dan hal tersebut berlandaskan syariah. Yang kemudian menjadikan sebuah aspek terpenting dari kekhalifahan yakni dalam perekrutan ISIS yang mana jika umat islam bergabung dan akan menjalani janji kesetiaan atas ISIS akan mendapatkan sebuah keselamatan (Kavrakis 2023, p.1243).

Selanjutnya, ISIS memiliki sebuah cara yang dapat dikatakan istiqamah dalam melantangkan “manusia-manusia yang beriman” untuk melakukan perpindahan menuju kekhalifahan yang baru. Kumpulan berbagai argumentasi sering kali ditemui di Dabiq terutama yang mana seruan tersebut ditujukan untuk orang-orang yang memiliki keimanan dalam sebuah golongan salafi terdahulu dan atau tradisional. Ajaran-ajaran yang telah ditekankan, terbilang juga dalam hal mendirikan ulang atas kekhalifahan serta juga mengharuskan untuk hirah. Berdasarkan penerbitan perdana Dabiq (dalam Robinson L 2017) “dunia seperti saat ini sudah terbelah menjadi dua poros disatu kubu ada iman juga islam, di kubu kedua ada kufur (kafir) serta kemunafikan, maka dari itu bergegaslah kaum islam ke negeri asalmu, hijrah adalah salah satu kewajiban (Robinson 2017, p.10).

3.1.3 Motivational Framing

Kemudian, tugas terakhir dalam pembingkai adalah bingkai motivasi, dalam pembingkai motivasi ini maka dilakukan penjelasan untuk menyuarakan serta alasan atas munculnya sebuah tindakan yang mana telah melewati proses diagnosis juga prognosis, sehingga kerangka ini bisa dipahami bagaimana alat dan atau “kekuatan” atas aksi kolektif yang timbul (David A. Snow et al. 2018, p.396).

Tepatnya di tahun 2014, golongan ISIS ini mengabarkan sebuah pengumuman didalamnya terkait demi terbentuknya kekhalifahan yang tentunya dengan bahasa sedemikian rupa telah mereka buat demi memotivasi dan ditujukan ke Masyarakat muslim yang berada di penjuru dunia agar segera mengambil tindakan. Abu Muhammad al-Adnani (dalam Robinson L 2017) mengatakan:

“Periode sudah datang untuk kaum penerus yang terhanyut ke dalam samudra aib, dikasih susu namun dihinakan, serta dikomando atas manusia-manusia yang memiliki sifat jahat, begitu lama sudah terlelap atas kegelapan dalam abaian, kini sudah datang waktunya untuk kalian bangkit.”

Beliau memberikan pernyataan lebih lanjut, “Mentari jihad sudah bangkit. Berita suka yang indah telah berkilau. Keberhasilan nampak didepan mata. Sinyal kejuaraan kian terlihat” (Robinson 2017, p.10-11).

Struktur motivasi ini sendiri dibagi menjadi dua bagian yakni apresiasi juga tugas, tentunya dua hal tersebut ada tujuan utamanya demi dilakukannya identifikasi aspek untuk mendapatkan peningkatan sekaligus daya tarik yang lebih fokus agar

tercapainya sebuah mobilisasi serta perekrutan. Aspek tugas ini sendiri memiliki fokus utama atas kewajiban dalam beragama berikut moral. Memberikan keyakinan secara penuh terkait keharusan atas kaum muslim merupakan hal yang sangat terpenting dalam melakukan mobilisasi jihad, sehingga logika yang dikemukakan oleh kelompok radikal seluruh umat muslim yang mana tidak tergabung dalam aliansi jihad maka hal tersebut nilainya disamakan dengan “kafir”.

Kemudian seluruh umat muslim yang melawan kehendak dan atau pemikiran ISIS maka akan diklaim sebagai murtad, yang menjadi poin utama pada hal ini adalah teori takfir, hal tersebut dilakukan oleh kelompok islam yang bernuansa radikal tertentu saja yang juga memberikan sebuah pengakuan atas permusuhan yang ditujukan atas umat muslim di luar lingkungannya (Seib 2018, p.169).

Sedangkan aspek imbalan ini meliputi faktor-faktor yang dapat diartikan sebagai sebuah pendapatan yang nilainya untuk individual. Sebagai perumpamaannya adalah imbalan yang berbentuk sirkuler yang mana dapat diartikan seperti kesepakatan atas kekayaan. Begitu juga sebaliknya, seorang martir yang telah mati di jalannya maka akan mendapatkan imbalan berupa pahala berbentuk spiritual yakni surga (Seib 2018, p.169).

Segmen yang paling berharga dari bingkai motivasi ISIS ini merupakan laporan terkait capaian dari kemiliterannya. Terutama Dabiq sendiri memberikan laporan terkait alur ISIS dalam memajukan sistem militernya juga keberhasilannya dalam mengambil kekuasaan atas wilayah baru. Namun jika kemunduran pada medan perang terjadi, ISIS ini mencoba untuk terus menaikkan berbagai upaya seperti meliputi berbagai kesuksesan militernya demi membentuk sebuah paparan

opsi serta juga membuat kembali terkait kesan atas keguguran suatu wilayah dengan tujuan memberikan penegasan yang lebih jelas terkait akan datangnya kiamat. Kemudian berbagai kelompok jihad lain seperti Front Nusra juga Ahrar al-Sham, bergabung dengan ISIS, ini adalah sebuah retorika dari perubahan yang mana pada konsep gerakan sosial yang diutamakan yakni memberikan tekanan terhadap kesuksesan dalam sebuah gerakan sosial. Kemudian bingkai motivasi lainnya adalah menggunakan apokaliptik yang cenderung kuat berdasarkan pada sebuah tanda kenabian yang memiliki gambaran “hari kiamat dan “hari pembalasan” (Andersen & Sandberg 2020, p.9).

3.2 Framing Pemikiran Al-Qaeda

3.2.1 Diagnostic Framing

Kerangka diagnostik ini memiliki fungsi untuk menyelesaikan sebuah mobilisasi konsensus dengan cara menganalisa dan atau mendiagnosa atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, bisa juga dengan aspek sosial terkait kehidupan, juga memberikan penilaian atas pemerintahan yang didalamnya terdapat sebuah permasalahan yang kemudian membutuhkan sebuah perubahan, dalam hal ini juga membutuhkan untuk apa yang dapat disalahkan juga unsur tanggung jawabnya (Snow et al. 2007, p.124).

Kemudian, terdapat sebuah karya yang dimana hal tersebut berkenaan dengan kekakuan islam dalam dunia yang penuh dengan kemodernan ini, semisal yakni, musuh yang dianggap selamanya yakni “warga liberal yang dipenuhi dengan kosmopolitan dan kemudian memiliki ideologi yang terlalu kebarat-baratan, dan hal ini banyak sekali terwakilkan oleh pejabat atau penguasa. Dengan adanya para

pejabat atau penguasa elit yang memiliki ideologi kebarat-baratan ini lah yang menjadi pemicu atas perlawanan (Snow et al. 2007, p124).

Selanjutnya, Al-Qaeda memiliki diagnosis yakni kebanyakan berdasarkan atas unsur-unsur ketertindasan yang mana telah dialami oleh kaum muslim serta juga memanfaatkan kelesuan lawannya. Dari unsur penindasan ini lah yang kemudian menegakkan tema atas penindasan serta juga kekerasan-kekerasan berbentuk fisik yang diterima oleh umat muslim di segala penjuru dunia. Organisasi Al-Qaeda menghubungkan antara bentuk sebuah tanggung jawab atas terjadinya penindasan yang mana ditujukan benar-benar pada tentara salib, yang juga terkhusus pada Al-Qaeda Amerika Serikat yang kian terus menerus membuktikan bahwasannya tentara salib lah yang mana sudah mengintervensi wilayah pendudukan muslim sekaligus menjalankan sebuah operasi yang kemudian menimbulkan korban berjatuhan atas warga yang bukan pejuang muslim, terkhusus pada anak-anak. Aspek terpenting Al-Qaeda yang lain yakni ternodanya situs-situs yang dapat dikatakan suci oleh umat islam yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat. Kasus baru-baru ini, Al-Qaeda kerap akan menaikkan gosip terkait kelakuan yang tidak menghormati atas Muhammad atas negara yang memberikan izin untuk menerbitkan sebuah parodi hingga juga film atas kehidupan seorang Muhammad (Kavrakis 2023, p.1241).

Adapun ayat Al-Qur'an yang memiliki tafsir dihalalkan berperang karena adanya penindasan:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ٣٩

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka” (Al-Hajj: 39)

Serangan demi serangan yang telah dilakukan Al-Qaeda yakni ditujukan secara tertuju pada pihak Amerika Serikat, karena hal tersebut berdasarkan adanya unsur tidak menyamaratakan atas kesejahteraan sosial, minusnya moral, juga adab dalam melakukan peperangan (Kavrakis 2023, p.1241). Karena Amerika Serikat pun juga ada dua bidikan atas Al-Qaeda dalam pendeklarasian, kedua tersebut adalah yakni warga Yahudi dan juga Salibin, yang mana telah mencakup dengan secara sempurna. Pada satu pihak Amerika Serikat telah memiliki kesamaan dalam pandangan tentunya bersama Zionisme yang mana hal tersebut dibuktikan dengan dukungan penuh Amerika Serikat terhadap Israel. Sedangkan pada pihak satu lagi, Amerika Serikat yang mana telah mengambil alih sebagai aktor imperialisme Barat, dan juga kekuasaan atas dunia Kristen. Perlawanan Al-Qaeda terhadap Amerika Serikat dilakukan secara terang-terangan, dengan bukti yang pernah dikatakan pada deklarasi yang telah dilakukan yakni “menumpas warga Amerika serta juga para pendukungnya bahkan terhadap sipil adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh warga muslim” (Ali 2021, p.96-97).

3.2.2 Prognostic Framing

Bingkai prognostik, bagian ini adalah bagian terpenting kedua, dalam bingkai ini terdapat pengusulan atas solusi yang akan dilakukan pada situasi masalah yang timbul, dapat dikatakan juga sebuah agenda dalam melakukan agresi, serta sebuah rancangan yang mana untuk dilakukannya pelaksanaan segala rencana yang ada. Pada intinya bagian ini merupakan hal terpenting agar terjawabnya pertanyaan mengenai rancangan apa yang kemudian akan dilakukan, juga terkait

problematika konsensus serta memobilisasi berbagai aksi (Benford & Snow 2000, p.617).

Al-Qaeda secara sederhana memberikan usulan terkait satu cara dan atau solusi yakni jihad dalam menangani semua persoalan yang ada. gerakan jihad merupakan strategi dalam memerangi para penjahat; tentu juga dalam melakukan sebuah bentuk pembalasan mengenai kasus hinaan yang ditujukan atas Muhammad; untuk membereskan berbagai pemerintahan yang berlabel murtad; kemudian mendirikan kembali intensitas umat islam diseluruh dunia; dan pada akhirnya mendapatkan keselamatan di hari akhir (Kavrakis 2023, p.1242).

Bingkai prognostik, yang menjadi perangkat paling penting dalam mengurus persoalan mobilisasi dengan memaparkan berbagai solusi begitu juga dengan cara dan strateginya untuk mencapai kepentingan. Kemudian, akarnya adalah memberikan jawaban atas pertanyaan “apa yang kemudian akan dilakukan?” kemudian Osama bin Laden telah menjawabnya yang kini telah diketahui semua anggotanya dan semua khalayak, Osama bin Laden 2002 (dalam David A. Snow dan Scott C. Byrd 2007) mengatakan:

“Kami semua bersama bantuan Tuhan memberikan anjuran untuk seluruh warga muslim... dengan tujuan menumpas warga Amerika serta juga merampas seluruh harta yang mana mereka temukan. Kita juga memberikan anjuran untuk seluruh pemimpin, anak muda, para alim, pasukan tentara muslim untuk mengadakan penyerbuan atas kelompok setan Amerika Serikat berikut para pengikutnya...”(Snow et al. 2007, p.126-127)

Lebih spesifiknya pada *Al-Qaeda in the Arabian Peninsula* (AQAP) memiliki strategi yang mana memiliki kesamaan bersama dengan golongan jihad berdasarkan salafi yang lain, tujuan politiknya didasarkan demi memberikan perlawanan dengan cara kekerasan kepada barat hingga memberikan klaim atas pemerintah dan atau penguasa sebagai seorang yang murtad adalah bentuk dari jihad (Page et al. 2011, p.158-159). Lantas, gerakan-gerakan jihad yang kemudian akan dibentuk memiliki tujuan demi melawan kelompok Yahudi serta juga kekuatan salib yang telah menyebar dimanapun. Gelombang jihad ini tidak hanya berfokus pada satu wilayah dan atau satu negara saja, tetapi harus digemparkan pada pokok inti permasalahannya, yakni Israel dan antek nya Amerika. Perlawanan terhadap Amerika bukan diartikan sebagai peperangan antara Osama serta Amerika, tetapi perlawanan jihad atas antar golongan muslim juga golongan kafir. Sehingga pimpinan Al-Qaeda memberikan pernyataan berikut:

“Alhamdulillah, kami sampaikan bahwasannya perlawanan yang timbul ini tidak atas nama antara Al-Qaeda juga golongan salib. Perlawanan yang kemudian timbul ini melibatkan antara golongan muslim (orang beriman) dengan golongan salib.”(Ali 2021, p.90)

Dalam pandangan yang dimiliki oleh pimpinan Al-Qaeda yakni Osama, perlawanan ini bukanlah sekedar pemahaman dalam bentuk konvensional saja dan akan tetapi yang harus dijalankan pada semua garis yang tidak akan terbatas pada waktu dan juga wilayah tentunya (Ali 2021, p.90).

3.2.3 Motivational Framing

Bingkai motivasi, aspek terpenting yang terakhir. Didalamnya mengangkat sebuah seruan “anjuran demi diangkatnya persenjataan” dan dapat diartikan juga sebagai sebuah landasan atas keikutsertaan pada pergerakan-pergerakan yang bersifat perubahan yang kolektif, hal yang penting lainnya adalah membentuk berbagai kosakata untuk memotivasi yang benar dan tepat (Benford & Snow 2000, p.617).

Kebanyakan sebuah alat komunikasi yang dilayangkan oleh pimpinan Al-Qaeda merupakan bentuk dari sebuah motivasi yang ditujukan kepada seluruh umat muslim. Rayuan tersebut didalamnya terkait keuntungan yang didapatkan berdasarkan perbuatan “benar” tentunya bagi warga yang mengikuti berbagai arahan dari pimpinan Al-Qaeda tersebut, serta juga terkait kekalahan atas umat yang tidak mengikuti himbauan pimpinan Al-Qaeda. Himbauan yang telah dilayangkan oleh Al-Qaeda ini merupakan rayuan yang memiliki tujuan untuk “memberikan sebuah motivasi bangsa demi terdorongnya putra dan juga putri yang berada dalam jihad yang tentunya dengan dukungan keuangan, adab, serta juga keahlian” (Holbrook 2013, p.887).

Kemanfaatan atas bingkai motivasi ini adalah menyajikan sebuah dalih yang kuat mengenai keterlibatannya dalam berbagai gerakan bersifat kolektif dengan tujuan memperbaiki. Seperti halnya ideologi yang telah dikemukakan oleh *Al-Qaeda in the Arabian Peninsula*, dalam perjuangannya yang kemudian sebagai alasan adalah untuk diberikan pekerjaan pada beberapa tingkat. Pada satu lini, Sada al-Malahim yang memiliki pandangan dan juga memperkuat mengenai jihad yakni menjadi bagian dari rukun islam yang keenam, yang mana hal itu adalah sebuah

langkah yang paling utama atas keimanan pada seorang muslim yang benar dan baik. Sebagai contoh, Al-Qaeda in the Arabian Peninsula ini memberikan sebuah arahan bahwasannya memberikan Sebagian harta dan atau uang yang ditujukan pada anggota jihad lebih baik dan juga utama jika dibandingkan dengan mengeluarkan sebuah sedekah, Abi Hajir al Ansari (dalam Michael Page, dkk 2011) mengatakan “memberikan harta kalian yang digunakan untuk jihad merupakan sebuah bentuk utama dibandingkan berbagi dalam bentuk zakat atas umat muslim yang sedang kelaparan” (Page et al. 2011, p159-160).

Selanjutnya, Al-Qaeda memberikan sebuah motivasi yang ditujukan kepada seluruh unsur pengikutnya demi melakukan perlawanan juga memberikan statement bahwa Al-Qaeda adalah pemenangnya. Kelompok ini pun memberikan sebuah penegasan terkait gerakan jihad berlangsung terus-menerus memberikan perkembangan; para golongan mujahidin mendapatkan kemenangan pada setiap jalurnya yang tentunya sedang mereka perangi; sedangkan pihak Amerika Serikat yang menjadi sebagai musuh prioritas Al-Qaeda sedang mengalami keruntuhan. Al-Awlaki (dalam Konstantinos Kavrakis 2023) berpendapat “kemenangan tidak akan jatuh pada Amerika, situasi telah mengalami perubahan juga keadaan gelombang jihad yang kian semakin menjadi dan tidak dapat diberhentikan”. Kemudian Al-Qaeda memiliki sebuah spekulasi disetiap perkembangan pada keuangan maupun militer dianggap menjadi kemalangan atas pihak terkait yang melakukan perlawanan atas Al-Qaeda, seperti halnya AQ memberikan sebuah klaim atas krisis keuangan yang mana hal itu terjadi pada sepuluh tahun lalu dan itu adalah hasil dari kekacauan 9/11. Golongan ini pun juga melibatkan berbagai bentuk asumsi yang

telah mereka buat yakni keberhasilan yang telah mereka jalankan merupakan sebuah dukungan para mujahidin dan kekuasaan Tuhan (Kavrakis 2023, p.1243).

3.3 Hasil Komparasi Framing terkait Pemikiran ISIS Juga Al-Qaeda

3.3.1 Diagnostic Framing

Pada penelitian kali ini, dalam bingkai diagnostik ditemukan perbedaan mengenai pemikiran antara ISIS juga AQ dalam memobilisasi, kendati kedua kelompok ini menganut kesamaan atas ideologi yakni salafisme-jihadisme. Dalam pandangan ISIS yang menjadikan sebuah masalah dan atau diagnostiknya adalah adanya unsur kemurtadan sekaligus penyimpangan dari ajaran dan atau nilai islam yang sebetulnya, hal tersebut muncul pada kelompok kontra dari ideologi ISIS. Sehingga kemudian secara spesifiknya ISIS ini mem bingkainya dengan unsur keagamaan (Kavrakis 2023, 1242&1244).

Sedangkan AQ sendiri dalam bingkai diagnostiknya memiliki kecenderungan bahwa AS serta sekutunya telah melakukan penindasan juga penjarahan yang ditujukan kepada masyarakat muslim. Kemudian sudah berlangsung lama, kebanyakan masyarakat mentaati nilai-nilai yang telah dirangkai oleh manusia yang muncul di tanah Arab, seperti halnya nilai nasionalisme, komunisme, sosialisme dan AQ memiliki asumsi hal ini dibawah pimpinan AS (As'ad Said Ali, 2021).

3.3.2 Prognostic Framing

Dalam bingkai prognostik ini dapat dikatakan solusi yang dikeluarkan oleh kedua kelompok yakni ISIS juga AQ memiliki kesamaan dalam konteks jihad. ISIS

sendiri dalam membingkai prognosinya dan atau solusinya adalah mendirikan sebuah Negara Islam yang didalamnya memiliki tujuan agar dapat berjalannya seluruh kebutuhan mendasar yang secara murni dan asli atas umat muslim dan dengan didirikannya Negara Islam ini sendiri ditujukan untuk menyatukan juga mengayomi seluruh umat muslim yang ada di dunia (Sagramoso & Yarlykapov 2020, p.47).

Sedangkan solusi yang telah dikeluarkan oleh AQ sendiri adalah gelombang jihad, dan jihad adalah satu-satunya strategi dalam melakukan penuntasan masalah-masalah yang terjadi sehingga juga dapat menegakkan kembali unsur kekuatan masyarakat muslim yang berada diseluruh dunia (Kavrakis 2023, p.1242). Sasaran utama dalam strategi jihad AQ sendiri sangat difokuskan pada AS dan para kaki tangannya yaitu Yahudi juga Israel (Ali, 2021).

3.3.3 Motivational Framing

Dalam membingkai sebuah motivasi ini ISIS dan AQ memiliki kesamaan, kedua kelompok ini sama-sama menggunakan instrumen keagamaan juga menyuarakan terkait keberhasilannya dalam memotivasi agar tergeraknya mobilisasi yang dilakukan. ISIS dalam membingkai motivasinya menggunakan konsep imbalan dalam bentuk individu seperti kekayaan juga imbalan spiritual seperti halnya surga setelah kematian dalam berjihad (Seib, 2018 p.169). Kemudian bingkai motivasi ISIS juga meliputi keberhasilan militernya dalam menguasai suatu wilayah (Andersen & Sandberg 2020, p.9).

Sedangkan AQ dalam bingkai motivasinya dalam memobilisasi menggambarkan jihad adalah termasuk dalam rukun islam yang keenam atas dasar

tersebut lah hal ini merupakan suatu yang sangat utama untuk dilakukan oleh seorang umat muslim, AQ juga memberikan pemahaman bahwa jihad lebih penting dan utama jika dibandingkan dengan sedekah(Page et al. 2011, p.159-160). Dalam keberhasilannya AQ meyakinkan bahwa musuh utama yakni AS telah diambang kehancuran dan AQ lah pemegang kemenangan dan kelompok ini mengklaim bahwa kemenangan adalah dari Tuhan dan juga para mujahidin(Kavrakis 2023, p.1243).

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Islam merupakan salah satu agama dengan tren pertumbuhan yang begitu signifikan, yang kemudian memiliki perhatian yang begitu massif pasca terjadinya tragedi 9/11, sehingga para media barat memiliki fokus tersendiri yang ditujukan pada aktor-aktor islam terkenal seperti Osama bin Laden yang memberikan sebuah pernyataan juga memberikan pembenaran atas perlakuan kekerasan yang berdasarkan motif agama. Munculnya bibit pengawasan ini dikarenakan ketidakberhasilan yang telah dilakukan gerakan islam sekuler dalam mewujudkan negara juga bangsa yang menurutnya Sejahtera, dan karena itu pun sehingga benih rasa akan ketidakpuasan muncul bersamaan dengan tumbuhnya bibit gerakan fundamentalis serta juga radikal.

Gerakan-gerakan jihad yang berlandaskan ideologi radikal ini berawal dan sudah mengakar di dalam lingkup Arab Saudi juga Mesir yang telah dipengaruhi oleh ideologi tokoh-tokoh terkemuka seperti Hasan al-Banna, Ikhwanul Muslimin Sayyid Qutb yang dikombinasi dengan paham puritanisme Wahabi. Yang menjadikan arus balik adalah kejadian pada tahun 1980-an yakni dikenal sebagai Perang Afghanistan, disaat ideologi-ideologi seperti salafi jihadi kian menjadi dengan didukung perolehan keahlian dalam salah satu bidang yakni bidang persenjataan.

Al-Qaeda merupakan sebuah kelompok teroris global yang muncul ke permukaan tepatnya di 23 Februari 1998, dan kelompok ini juga kebersamai

berbagai kelompok jihad dari Mesir, Pakistan, Bangladesh, juga Kashmir. Kelompok-kelompok ini bergabung pada saat di Kamp Khost, Kandahar. Peristiwa ini dianggap bersejarah dikarenakan atas kedatangan Ayman az-Zawahiri yakni salah satu tokoh pimpinan Jamaah Jihad Mesir. Banyak sudah tragedy-tragedi teror di seluruh dunia yang disebabkan oleh kelompok Al-Qaeda ini sehingga menimbulkan banyak korban yang tidak berdosa.

Tepatnya di tahun 2014, ISIS ini mengangkat sebuah bendera hitam di Raqqa, Suriah mereka juga memberikan sebuah klaim bahwasannya wilayah mereka seluas Inggris sehingga hal ini menjadikan ancaman yang begitu serius bagi dunia internasional. Sedangkan Al-Qaeda, kelompok ini diawali saat tahun 1998 dan kelompok ini pun memiliki berbagai cerita Sejarah dalam bentuk terorisme yang ada disegala penjuru dunia, dengan eksekusinya tersebut Al-Qaeda sendiri memiliki tujuan dan atau fokus khusus yakni penindasan yang telah dilakukan dunia barat terhadap umat islam. Di Sisi lain, ISIS ini memiliki cita untuk menumpas berbagai penyimpangan-penyimpangan dan atau kemurtadan dari arah yang sesungguhnya dalam islam yang telah menjamur dalam kalangan umat islam serta juga melawan umat islam yang terang-terangan melawan ideologi jihadis.

Tujuan lain dari kelompok ISIS ini adalah menuntaskan berbagai problema penderitaan yang telah dialami oleh kalangan umat islam dengan Solusi mendirikan sebuah negara berbasis islam dan atau negara islam, yang kemudian tentunya memfasilitasi ruang yang bebas untuk umat islam demi dapat melakukan kewajiban dan atau keyakinan tanpa adanya unsur penindasan juga unsur kekerasan. Selanjutnya, mereka pun juga telah memberikan sebuah instruksi kekhalifahan

dalam menggerakkan komunitas muslim di berbagai penjuru dunia sehingga diharapkan segera mengambil sebuah Tindakan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan, diagnostic frame ditemukan bahwasannya kedua kelompok tersebut memiliki unsur dan atau sebab yang dapat dikatakan berbeda, dimana ISIS mengedepankan berdasarkan penyimpangan dan juga kemurtadan yang telah dilakukan oleh para pemimpin negara yang bersifat thaghut. Sedangkan Al-Qaeda sendiri menekankan sebab dari penindasan yang telah dilakukan oleh pihak Amerika Serikat yang telah ditujukan kepada masyarakat muslim dengan unsur-unsur kekerasan. Kemudian prognostic frame menghasilkan kesamaan antara kedua aktor tersebut yakni kesamaan atas kepemilikan solusi dalam menyuarakan jihad dan terlebih ISIS memiliki keteguhan tersendiri dalam penegakan negara khilafah agar memberikan kebebasan pada setiap umat muslim untuk menjalani kewajiban. Terakhir, motivational frame kedua kelompok ini memiliki kesamaan dalam melakukan memobilisasi dalam perekrutan yakni dengan cara menggunakan instrument agama seperti halnya bagi yang mengikuti jihad akan mendapatkan imbalan.

4.2 Saran

Di Akhir penelitian kali ini, penulis akan memaparkan sebuah saran, diharapkan agar kedepannya banyak kalangan penulis untuk meneliti dan menulis fokus yang sama agar terciptanya tulisan-tulisan artikel yang linear dan sehingga hal tersebut dapat memberikan referensi dan atau rujukan yang lebih banyak, Setelah itu dengan banyaknya rujukan tersebut, maka akan mempermudah

penelitian-penelitian selanjutnya sehingga dapat menciptakan penelitian yang lebih fokus, general, dan terstruktur lebih baik di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, R. A. (2007). Islam, Jihad, and Terrorism in post-9/11 Arabic discussion boards. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3), 1063–1081. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00363.x>
- Al Qaeda: Background, Current Status, and U.S. Policy*. (2022).
- Andersen, J. C., & Sandberg, S. (2020). Islamic State Propaganda: Between Social Movement Framing and Subcultural Provocation. *Terrorism and Political Violence*, 32(7), 1506–1526. <https://doi.org/10.1080/09546553.2018.1484356>
- Anna Seib. (2018). Wilayat al-Qawkaz - The Islamic State in the North Caucasus. Frames, Strategies and Credibility of Radical Islamist Propaganda Videos. *Journal For Deradicalization*, 15, 151–196.
- As'ad Said Ali. (2021). *AL-QAEDA Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya* (2nd ed.). Putaka LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Aswar, H., & Ashadi, W. (2023). *Gerakan Sosial Islam*.
- BBC NEWS. (2015, December 2). What is “Islamic State”? *BBC NEWS*, 1.
- Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment. *Annual Review of Sociology*, 26, 611–639. <http://www.jstor.org/stable/223459>
- David A. Snow, Rens Vliegthart, & Pauline Ketelaars. (2018). The Framing Perspective on Social Movements: Its Conceptual Roots and Architecture. In D. A. Snow, S. A. Soule, H. Kriesi, & H. J. McCammon (Eds.), *The Wiley Blackwell Companion to Social Movements* (2nd ed., pp. 392–410). John Wiley & Sons Ltd.
- Donald Holbrook. (2013). Alienating the Grassroots: Looking Back at Al-Qaeda’s Communicative Approach Toward Muslim Audiences. *Studies in Conflict & Terrorism*, 36, 883–898.
- Eric Nagourney, & Christina Goldbaum. (2022, August 11). Who Are the Taliban? *The New York Times*.
- Evelyn Castro Méndez. (2015). Al-Qaeda: ¿cómo legitimar discursivamente la violencia contra Occidente? *Revista Mexicana de Opinión Pública*, 137–153.
- Fahdiny, K. A., & Abdillah, R. (2016). *9 Respon Masyarakat Internasional terhadap ISIS: Aspek Politik dan Militer*. 1(2).
- Frank Gardner. (2022, August 2). What now for al-Qaeda? *BBC News*.
- Ganor, B. (2015). Four Questions on ISIS: A “Trend” Analysis of the Islamic State. In *Source: Perspectives on Terrorism* (Vol. 9, Issue 3). <https://about.jstor.org/terms>
- HOFFMAN, B. (2004). The Changing Face of Al Qaeda and the Global War on Terrorism. *Studies in Conflict & Terrorism*, 27(6), 549–560. <https://doi.org/10.1080/10576100490519813>
- Joko Tri Haryanto. (2015). Perkembangan Gerakan ISIS dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan Awal ISIS di Surakarta). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14, 24.
- Julia Hollingsworth. (2021, August 24). Who are the Taliban and how did they take control of Afghanistan so swiftly? *CNN*.

- Katulis Brian, & Juul Peter. (2011, November 1). Destroying Al Qaeda America's Greatest National Security Accomplishment in Decades. *CAP Center for American Progress*.
- Kavrakis, K. (2023). Identity and Ideology through the Frames of Al Qaeda and Islamic State. *Terrorism and Political Violence*, 35(5), 1235–1252. <https://doi.org/10.1080/09546553.2022.2035366>
- Kernan, E. R. (2017). *The Islamic State as a Unique Social Movement: Exploiting Social Media in an Era of Religious Revival*. University of Vermont.
- LEHENY, D. (2005). Terrorism, Social Movements, and International Security: How Al Qaeda Affects Southeast Asia. *Japanese Journal of Political Science*, 6(1), 87–109. <https://doi.org/10.1017/S1468109905001738>
- Liputan6.com. (2021, June 29). Menlu AS dan Italia Pimpin Rapat Koalisi 83 Negara Anti-ISIS. *Liputan 6*, 1.
- Megan Specia. (2019, March 20). The Evolution of ISIS: From Rogue State to Stateless Ideology. *New York Times*.
- Page, M., Challita, L., & Harris, A. (2011). Al Qaeda in the Arabian Peninsula: Framing Narratives and Prescriptions. *Terrorism and Political Violence*, 23(2), 150–172. <https://doi.org/10.1080/09546553.2010.526039>
- Perliger Arie, & Sweeney M. Matthew. (2018). United States-Taliban, al-Qaeda, and ISIS. *Deterring Terrorism*, 248–268.
- Peter Gaham, & Andreas Pekarek. (2012). Social Movement Theory, Collective Action Frames and Union Theory: A Critique and Extension. *British Journal of Industrial Relations*, 51(4), 754–776.
- Rachel Elbaum. (2018, April 18). What is ISIS? What you need to know about Islamic State in Iraq and Syria. *NBC NEWS*.
- Rijal, N. K. (2017). Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 13(1), 45. <https://doi.org/10.26593/jihi.v13i1.2670.45-60>
- Robinson, L. C. (2017). Just Terror: The Islamic State's Use of Strategic "Framing" to Recruit and Motivate. *Orbis*, 61(2), 172–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.orbis.2017.02.002>
- Sagramoso, D., & Yarlykapov, A. (2020). What Drove Young Dagestani Muslims to Join ISIS? A Study Based on Social Movement Theory and Collective Framing. *Perspectives on Terrorism*, 14(2), 42–56. <https://www.jstor.org/stable/26910406>
- Setiadi Ozi. (2019). Gerakan Islam Politik : Problem Ideologi Radikal, Global Jihad, dan Terorisme Keagamaan. *Politea Jurnal Politik Islam*, 2, 1–28.
- Sicca Shintaloka Pradita. (2021, April 2). 4 Kelompok Teroris yang Paling Mematikan di Dunia, dari ISIS hingga Boko Haram. *Kompas.Com*, 1.
- Snow, Byrd, & Scott. (2007). Ideology, Framing processes, and Islamic Terrorist movements. *Mobilization: An International Quarterly*, 12, 119–136.
- Thomas M. Fitzpatrick. (2019). Al Qaeda Origins, Ideology, Goals and Future. *International Relations and Diplomacy*, 7, 464–471.
- Utomo Ardi Priyatno. (2019, March 23). Sejarah Singkat ISIS, Kebangkitan dan Kejatuhannya. *Kompas.Com*, 1.
- VOA. (2021, July 23). Menumbangkan ISIS. *Editorials VOA*, 1.

Wade P. Smith. (2020). Social Movement Framing Tasks and Contemporary Racisms: Diagnostic and Prognostic Forms. *Sociology of Race and Ethnicity*, 7(2), 1–14.

What is “Islamic State”? (2015, December 2). *BBC News*.